

## BAB II

### A. Pengertian dan Konsep Inter-religius

#### 1. Pengertian Pendidikan Inter-Religius

Pada dasarnya, munculnya model pendidikan interreligius ini adalah sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan bangsa Negara. Hal ini karena pendidikan inter-religius dapat memberikan formula yang dapat menjadikan sebuah bangsa menjadi bangsa yang moderat dalam beragama. Pendidikan sendiri juga sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta.<sup>1</sup>

Berdasarkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan sikap (attitude) dalam pendidikan keagamaan, Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens lalu membedakan pendidikan agama ke dalam monoreligius, multireligius dan interreligius.<sup>2</sup> Pendidikan agama model monoreligius merupakan model studi agama yang hanya mempelajari agama yang dianut. Pendidikan agama model multireligius adalah model studi agama yang tak hanya mempelajari agama yang dianut, tetapi juga agama lain. sedangkan

---

<sup>1</sup> Suropto, "Teologi Pendidikan Multikultural," *Edukasi* Volume 05 Nomor 01 (June 2017): h. 6.

<sup>2</sup> Sterkens Carl and Mohamad Yusuf, "Preferensi Untuk Pendidikan Agama Dan Sikap Antar Kelompok Pelajar Indonesia," *Journal of Empirical Theology* Vol. 28 No. 01 (n.d.): h. 49.

pendidikan agama model interreligius merupakan model studi agama yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama.<sup>3</sup>

Ketiga model diatas bukanlah merupakan tingkatan dimana satu dengan sendirinya lebih unggul. Masing masing dapat menjadi dapat menjadi model yang efektif pada kondisi dan konteksnya masing-masing.<sup>4</sup> Model pendidikan monoreligius secara kognitif menitik beratkan pada cara memberikan pengetahuan dan pemahaman atas suatu agama tertentu kepada seseorang.

Model ini biasanya hanya terfokus pada satu agama saja, namun demikian tidak berarti model ini mengabaikan pengetahuan tentang agama lain. Agama lain akan didiskusikan dalam perspektif satu orang, yang tujuannya tidak lain untuk menegaskan kebenaran tradisi agamanya sendiri. Secara afektif, model monoreligius ditujukan untuk meningkatkan minat dan melibatkan siswa pada suatu agama tertentu. Dalam hal sikap (attitude), model ini dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan tertentu serta membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma dan ajaran agama tertentu.<sup>5</sup> Model ini

---

<sup>3</sup> Achmad Munjid, *Signifikansi Studi Dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius Dalam Memaknai Pluralisme* (Yogyakarta: CRCS, 2016), h. 62.

<sup>4</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Inter-Religius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heteroginitas Agama Perspektif Indonesia," *Sosio Didaktika* Vol. 1, no. 1 (2014): h. 95-96.

<sup>5</sup> Carl Sterkens and Mohamad Yusuf, "Pengaruh Negara Dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah Berbasis Agama," *Masyarakat Indonesia* Volume 39, No. 1 (June 2013): h. 51-52.

diajarkan lewat pembatinaan berbagai kepercayaan, nilai dan ritual dari tradisi religius yang bersangkutan minus (metode) berpikir kritis.<sup>6</sup>

Bentuk pendekatan multireligius memandang terdapatnya keinginan untuk menguasai kemajemukan agama dalam pemikiran yang positif, yakni dengan memberitahukan anak didik terhadap banyak agama.<sup>7</sup> Bentuk ini menitikberatkan pada pemberian data atas keterlibatan agama dengan mata pelajaran lain di sekolah, misalnya pelajaran asal usul, geografi, bahasa dan lain-lain. Model multi-religius ini menekankan konfirmasi kepada tradisi berbagai agama dalam dan keyakinan agama direpresentasikan dengan metode mereka sendiri. Secara afektif, model multireligius bermaksud untuk menumbuhkan ketertarikan anak didik dalam mempelajari bermacam agama. Dalam perihal tindakan, bentuk ini berupaya buat meningkatkan tindakan saling meluhurkan terhadap penganut agama yang berbeda.<sup>8</sup>

Sebaliknya bentuk pembelajaran Interreligius terfokus pada komunikasi antar pengikut agama yang berbeda. Bentuk ini berupaya guna mengungkapkan karakteristik tiap adat- istiadat keagamaan, dan pada disaat yang serupa pula untuk menilai heterogenitas agama dalam kondisi positif. Dengan cara afektif, tujuan model Interreligius yaitu

---

<sup>6</sup> Carl and Yusuf, "Preferensi Untuk Pendidikan Agama Dan Sikap Antar Kelompok Pelajar Indonesia," h. 89.

<sup>7</sup> M. Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 129.

<sup>8</sup> Sterkens and Yusuf, "Pengaruh Negara Dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah Berbasis Agama," h. 52-53.

membuat komunikasi yang efisien antara sesuatu adat- istiadat agama dengan tradisi agama yang lain. Dialog merupakan faktor terutama dalam bentuk Interreligius. Dalam hal tindakan, bentuk ini bermaksud buat meningkatkan sikap yang terbuka dalam menerima dan berdialog dengan agama lain. Dalam perbincangan, tiap peserta didik membiasakan untuk mengadopsi perspektif adat- istiadat keagamaan masing- masing. Dalam dialogdialog yang dibentuk, anak didik membahas agamanya sendiri serta agama-agama lain lewat bermacam perspektif.<sup>9</sup>

Listia mendeskripsikan pembelajaran Interreligius selaku cara pembelajaran yang berjalan berasal dari nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam bermacam anutan serta pengalaman berkeyakinan. Perbandingan diktatorial dalam ajaran-ajaran agama tidak ditatap selaku hambatan, namun malah berikan ruang pada partisipan ajar buat dikenali oleh seluruh pihak dengan silih meluhurkan. Nilai-nilai yang serupa yang diajarkan dalam agama-agama, silih jadi peneguh serta penguat satu serupa lain. Alhasil perbandingan bisa diamati oleh partisipan ajar selaku belas kasihan, berkah ataupun kebaikan yang bisa dirayakan serta disyukuri bersama<sup>10</sup>

Arhanuddin memberikan arti mengenai Pembelajaran Interreligius sebagai pendidikan yang mempelajari berbagai agama, termasuk agamanya sendiri, supaya dapat memahami serta membedakan tiap-tiap

---

<sup>9</sup> Sterkens and Yusuf, h. 53.

<sup>10</sup> Listia, *Buku Suplemen Pendidikan Agama Untuk SMA, Pendidikan Interreligius, Gagasan Dasar Dan Modul Pelaksanaan* (Solo: CDCC, 2016), h. 11-12.

agama, ritual, asal usul, adat- istiadat dan lain- lain. Perihal ini berbeda dengan pembelajaran Interfaith yang cuma menekuni sedi-segi terdalam dari kepercayaan orang lain untuk memperoleh pengetahuan serta uraian yang betul agar bebas dari prasangka negatif kepada kepercayaan orang lain.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, Imronuddin merumuskan pembelajaran Interreligius merupakan pembelajaran yang menekankan pada pandangan perbincangan antara pemeluk berkeyakinan dengan bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan serta mengembangkan sikap mengakui, menyambut serta menghormati kedamaian dengan berpendirian pada kerakyatan, kesetaraan serta kesamarataan.<sup>12</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Inter-Religius

Sesuai dengan pengertian di atas mengenai pendidikan inter-religius, dialog merupakan faktor utama terbentuknya pendidikan inter-religius.

Diantaranya, berikut konsep dialog pendidikan inter-religius:

### a. Konsep Dasar Dialog

Kenapa harus dialog? Leonard Swidler mencoba menjelaskan apa itu agama, ia menggunakan istilah 'Realitas Tertinggi' yang

---

<sup>11</sup> Salim Arhanuddin, *Pendidikan Lintas Iman* (Jakarta: Cinta Buku Media, 2017), h. 285-286.

<sup>12</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an" (Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020), h. 39-40.

terutama digunakan oleh para teolog pluralis untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan sakral. Dia menggambarkan agama sebagai 'cara', "cara hidup hidup". Jadi, baginya, cara yang berbeda bertemu satu sama lain melalui dialog.<sup>13</sup> Menurutnya prinsip-prinsip dasar untuk dialog semacam itu adalah sebagai berikut: Dialog Dalam, Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional, dan Kerjasama Kompetitif.<sup>14</sup> Leonad meningkatnya dengan DCEC (Deep-Dialogue, Critical Thinking, Emotional-Intelligence, and Competitive Cooperation)

Dialog berbeda dengan debat, di mana perwakilan setiap kelompok (masing-masing agama), mencoba untuk membuktikan kebenaran agamanya. Kemudian menyalahkan agama lainnya. Sementara itu, dialog menegaskan tentang adanya transformasi ide bersama yang bisa menjadi kesepakatan untuk kebaikan bersama. Dialog mengafirmasi kesepakatan, tanpa harus menyalahkan lawan berbicara. Muara dari dialog adalah menemukan kebenaran secara bersama-sama.<sup>15</sup>

Tujuan utama dialog adalah untuk (saling) belajar dan (saling) mendengarkan pengalaman keagamaan dari masing-masing peserta dialog, bukan membanding-bandingkan dan mencari agama yang paling benar. Sudah pasti penalaran bekerja dengan membuat

---

<sup>13</sup> Leonard Swidler, *Dialogue For Interreligious Understanding* (New York: Palgrave MacMillan, 2014), h. 19.

<sup>14</sup> Swidler, h. 19.

<sup>15</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an," h. 136.

komparasi, klarifikasi, distingsi, dan juga kesimpulan. Namun hal itu sebaiknya tidak perlu dijadikan target utama. Biarkanlah setiap orang merenungkan dan menyelesaikan problem yang muncul untuk dirinya sendiri sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan yang ada padanya.

Disamping berfungsi meningkatkan rasa toleransi, sebuah dialog bisa jadi akan melahirkan pengalaman transformative yang menjadi pandangan hidup dan wawasan teologi dari pihak-pihak yang terlibat. Dengan meminjam istilah yang digunakan Hans Kung, maka dialog tidak hanya berhenti pada sikap ko-eksistensi, melainkan juga pro-eksistensi. Artinya dialog tidak hanya mengantarkan pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, melainkan juga mengakui dan mendukung-bukan menyamakan-eksistensi semua agama.<sup>16</sup>

b. Bentuk-bentuk Dialog Inter-religius

Tentunya dialog yang diungkapkan oleh Leonard Swidler, baik berupa Dialog Dalam, Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional, dan Kerjasama Kompetitif harus ditungkan dalam berbagai bentuk dialog, diantara yaitu:

1) Dialog kehidupan

Dialog kehidupan adalah suatu dialog dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan semangat keterbukaan, saling

---

<sup>16</sup> Umatin Fadilah, "Dialog Inter-Religius: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis," *Jurnal Raushan Fikr* Vol. 4 No. 2 (July 2014): h. 6.

membagi kegembiraan dan kedukaan, serta persoalan manusia dan keprihatinannya.<sup>17</sup> Dialog kehidupan ini diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Sebab, ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling wajar dan mendasar ialah ciri dialog.

Pada bentuk ini, orang dari berbagai macam agama dan bekerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, angkatan bersenjata, rumah sakit, industri, kantor dan negara. Dalam dialog ini setiap penganut agama berjuang untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan dengan saling membantu dalam mengatasi pelbagai persoalan.<sup>18</sup>

## 2) Dialog karya

Ada beda penamaan dalam penyebutan bentuk dialog ini, seperti Ignatius menyebut dialog karya sebagai Dialog Tindakan, sedangkan Mukti Ali menyebutnya sebagai Dialog dalam Kegiatan Sosial. Tujuan dari dialog ini adalah setiap pemeluk agama dapat bekerja sama untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Suhermanto Ja'far, "Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang 'A Common Word' Dalam Perspektif Metafisika Perennial Dalam Teosofi," *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol 2 Nomor 2 (Desember 2012): h. 363.

<sup>18</sup> Ignatius Pax Benedanto Haryanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja Tentang Agama Yang Inklusif* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 25-26.

<sup>19</sup> Haryanto, h. 65-66.



Dalam dialog ini, masyarakat dari pelbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian.

Dialog ini merupakan suatu dialog yang menyangkut hal-hal aktifitas yang memungkinkan orang-orang untuk berkerjasama dengan para penganut agama lain demi perkembangan seutuhnya untuk membebaskan manusia.<sup>20</sup>

Dialog karya memaksudkan kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog karya dapat dikatakan sebagai dialog yang memiliki bobot sedikit di atas dialog kehidupan. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia.

### 3) Dialog pandangan teologis

Dialog pertukaran pandangan teologis merupakan suatu bentuk dialog dengan bertukar pikiran untuk mendorong para pakar lebih mendalami tradisi religius masing-masing dan dengan demikian menghargai nilai-nilai spiritual masing-masing agama. Karena tanpa

---

<sup>20</sup> Ja'far, "Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang 'A Common Word' Dalam Perspektif Metafisika Perennial Dalam Teosofi," h. 363.

memiliki pengetahuan tentang agama sendiri yang memadai, akan timbul penyakit fanatisme sempit.<sup>21</sup>

Komaruddin Hidayat, sebagaimana dikutip oleh Aan Rukmana, menggarisbawahi empat referensi utama yang biasanya dijadikan rujukan dalam dialog teologis, yaitu: *Pertama* adalah kitab suci yang menjadi sumber rujukan utama dari inspirasi nilai dan kehidupan manusia, termasuk alasan mengapa dialog, dengan siapa berdialog dan untuk apa berdialog bersumber dari kitab suci ini.

*Kedua* adalah tradisi keagamaan yang menjadi refleksi dari sebuah keyakinan (faith) yang biasanya dijaga terus menerus dalam sebuah tradisi dan kebudayaan dari generasi ke generasi juga menjadi sumber dan referensi seseorang bertindak. Dalam tradisi inilah keyakinan agama diamalkan agar dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perubahan zaman.

*Ketiga* adalah karya tulis para intelektual yang menjadi sumber referensi lain. Dan keempat adalah keyakinan dan pengalaman hidup, karena hal inilah yang menentukan kualitas dialog.<sup>22</sup>

#### 4) Dialog pengalaman keagamaan

Dialog pengalaman keagamaan (experience religion), yakni suatu bentuk tukar pandangan tentang pengalaman rohani dengan

---

<sup>21</sup> Ja'far, h. 363.

<sup>22</sup> Aan Rukmana, "Islam Dan Dialog Antar Agama Di Indonesia Dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis," *Jurnal Bimas Islam* Vol.6. No.III (2013): h. 677-678.

saling berbagi kekayaan rohani masing-masing agama.<sup>23</sup> Dialog pengalaman keagamaan atau lebih baik disebut pengalaman iman, merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (pengalaman mistik, misalnya).

#### c. Batas Prinsipial Dialog Inter-religius

Dialog antaragama yang bersifat arif, positif, konstruktif dan transformatif mempunyai prinsip atau norma dasar yang menjadi pedoman atau ketentuan yang harus dipenuhi. Dengan itu, dialog antaragama yang terjadi bukan hanya sekedar pertukaran informasi seremonial, dan basi-basi, tetapi mempunyai sebuah norma keagamaan yang dapat mendamaikan berbagai perbedaan di antara agama-agama.<sup>24</sup>

Menurut Paul Budi Kleden, seperti dikutip Stephanus Turibus Rahmat, dialog antar-agama seperti ini bermakna sebagai keberanian berbagai untuk menawarkan dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah dikenal sebagai berlaku universal. Itu berarti bahwa dialog

---

<sup>23</sup> Ja'far, "Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang 'A Common Word' Dalam Perspektif Metafisika Perennial Dalam Teosofi," h. 363.

<sup>24</sup> Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2 (July 2011): h. 218.

antaragama yang bersifat doktriner tidak akan pernah menemukan kata sepakat, tetapi dialog yang menempatkan religiusitas sebagai tema sentral selalu akan terarah kepada kerja sama yang harmonis antara agama-agama. Agama sebagai institusi yang berpihak dan membela nilai-nilai kemanusiaan yang universal.<sup>25</sup>

Leonard percaya bahwa ketika kita melanjutkan dengan cara DCEC, "kita mempromosikan kehidupan yang lebih bermakna, koheren, dan integral".<sup>26</sup> Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi sarana utama untuk mempromosikan dan mengembangkan keterampilan DCEC. Jadi, ia mengusulkan pendidikan integral yang diperbarui yang menerapkan keterampilan DCEC ke berbagai disiplin ilmu seperti seni reflektif, bahasa, pemahaman ilmiah, pendidikan moral dan politik, studi perdamaian dan seni liberal.<sup>27</sup>

## **B. Pembelajaran Interreligius di Sekolah**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Interreligius**

Perencanaan berasal dari kata "rencana" yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya

---

<sup>25</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No. 02, Desember 2017, h. 187.

<sup>26</sup> Swidler, *Dialogue For Intterreligious Understanding*, h. 132-133.

<sup>27</sup> "BOOK REVIEW: Dialogue for Interreligious Understanding – CESRAN International," accessed August 22, 2022, <https://cesran.org/book-review-dialogue-for-interreligious-understanding.html>.

mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.<sup>28</sup>

Menurut Soekanto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.

Perencanaan merupakan alat yang digunakan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Perencanaan yang disusun haruslah berpatokan dari kurikulum yang berlaku sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran dilangsungkan.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk merujuk temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang membina toleransi antar umat beragama di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak yang ada didalam silabus dan RPP yang sudah ada, adapun RPP yang mengandung pembelajaran yang dapat membina toleransi dan mengandung indikator tentang nilai-nilai toleransi diantaranya : tolong menolong, toleransi, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kedamaian.<sup>30</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Interreligius

---

<sup>28</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 75.

<sup>29</sup> Choirul Anwar, Syamsuri Ali, and Ardo Hutama Putra, "Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)," 2021, h. 32.

<sup>30</sup> Anwar, Ali, and Putra, h. 33.

Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi.<sup>31</sup> di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan strategi pelaksanaan yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut. Pertama Program Pengembangan diri, Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>31</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 14.

menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi temanteman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

c. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain.

d. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

Tentunya, selain program pengintegraisan kehidupan sehari-hari dalam sekolah, juga diperlukan program pengintegrasian dalam mata pelajaran dan juga budaya sekolah.<sup>32</sup>

3. Penilaian Pembelajaran Interreligius

---

<sup>32</sup> Muhammad Rizki Risdianto, Cik Suabuana, and Warlim Isya, "Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 7, no. 1 (2020): h. 57.

Dalam proses pembelajaran, sikap juga mempunyai nilai penting dalam aspek pembelajaran. Guru juga bisa memunculkan sikap toleransi siswa dengan stimulus atau dengan diberi suatu masalah. Selanjutnya untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran, maka dibutuhkan suatu estimasi.

Namun penilaian sikap dianggap sulit, padahal assesment sikap sangatlah penting dan merupakan bagian dari estimasi tertulis. Dari estimasi dapat diketahui sikap siswa semacam apa, sebagai perbandingan untuk melakukan tindakan selanjutnya terhadap siswa.

Menurut Sudjana, penilaian hasil belajar ranah sikap kurang mendapat perhatian dari guru karena lebih banyak menilai ranah pengetahuan semata.<sup>33</sup> Guru masih mengalami kesulitan membuat instrumen pada penilaian sikap peduli. Penggunaan instrumen penilaian sikap umumnya masih terbatas berupa catatan-catatan kecil yang dimiliki guru, tanpa ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai sikap siswa, seperti lembar observasi, lembar penilaian diri atau pun lembar penilaian antar teman.<sup>34</sup>

Penelitian yang searah dengan penelitian pengembangan ini dilakukan oleh Gusviani, dalam hasil penelitiannya adalah membuat

---

<sup>33</sup> Sudjana, *Metode Statistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 98.

<sup>34</sup> Rifky Rifky and Agustina Tyas Asri Hardini, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (August 14, 2021): h. 2056, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1164>.



instrumen penilaian sikap berupa rubrik.<sup>35</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih terdapat kendala dalam pembuatan instrumen penilaian sikap. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam hal evaluasi siswa. Pembuatan instrumen dalam aspek penilaian sikap masih kurang, dalam hal ini siswa perlu meningkatkan pemahamannya. Pembuatan instrumen non tes dalam mengungkap sikap peserta didik ada 3 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.<sup>36</sup>

### C. Model Pembelajaran

Menurut Vogts (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Nuswantari, mengemukakan bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model pendidikan toleransi langsung (direct) dan model pendidikan toleransi tidak langsung (indirect).<sup>37</sup> Model yang pertama menekankan pada interaksi sosial secara langsung antar kelompok siswa (intergroup contact) yang beragam latar belakangnya. Model ini mengharuskan keragaman latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Model yang kedua menekankan pada pengembangan kepribadian (personality development) para siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Penerapan model pendidikan toleransi bukan saja dijenjang

---

<sup>35</sup> Gusviani Evi, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 7, no. No. 2 (2013): h. 8.

<sup>36</sup> Rifky and Hardini, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar," h. 3057.

<sup>37</sup> Nusi Nuswantari, "Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 27, 2018): h. 80, <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.

pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, tetapi juga di jenjang pendidikan dasar.<sup>38</sup>

Vogt (1997) juga mengemukakan, bahwa pendidikan toleransi di beberapa negara memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan kuantitas terjadinya sikap stereotip, prasangka, dan perilaku diskriminatif. Disisi lain model pendidikan toleransi pada tingkat tertentu dapat berdampak pada sikap penerimaan para siswa terhadap siswa lain yang berbeda etnik, warna kulit, agama dan gaya hidupnya.<sup>39</sup>

#### **D. Model Pembelajaran Interreligius di Sekolah**

Dalam hal ini, Harefa Darmawan memberikan suatu penjelasan, bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>40</sup> Dari pengertian singkat dan fungsi dari sebuah model pembelajaran, dapat ditarik bahwa model pembelajaran Interreligius berhubungan diantaranya yaitu;

##### **1. Peran Guru**

Dalam upaya menanamkan model pembelajran interreligius yang ideal, tidak dapat dipungkiri terlaksananya tujuan mulia tersebut tanpa adanya

---

<sup>38</sup> Nuswantari, h. 80.

<sup>39</sup> Nuswantari, hlm. 80.

<sup>40</sup> Harefa Darmawan and dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 08, NO. 1 (January 2022): h. 326.

peranan oleh seorang guru disampingnya. Maka dari itu, Imronuddin telah merangkum berbagai peran guru dalam upaya menciptakan model pembelajaran interreligius dalam suatu kelas. Diantaranya yaitu;<sup>41</sup>

*Pertama*, sebagai pendamping. Seorang guru diharapkan dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia pembangunan yang sesuai dengan falsafah negara, yaitu yang dapat menghayati dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan mendasarkan pada falsafah negara.

*Kedua*, sebagai pengembang kurikulum. Guru diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak. Guru dituntut mampu mendesain program pembelajaran, termasuk merancang berbagai aktivitas sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

*Ketiga*, berperan sebagai komunikator, guru hendaknya mengadakan komunikasi, terutama untuk memperoleh informasi tentang anak.

*Keempat*, sebagai motivator. Guru diharapkan dapat memberikan semangat untuk senantiasa menghargai perbedaan, bangga terhadap budaya sendiri.

*Kelima*, sebagai role model, sehingga dituntut untuk menampilkan perilaku yang menunjukkan keteladanan dalam menghargai keragaman latar belakang anak.

## 2. Model Pembelajaran Interreligius di Sekolah

---

<sup>41</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an," h. 283.

a. Metode Pendidikan Interreligius

Secara umum, pendidikan multikultural menggunakan metode dan pendekatan (*approaches*) yang beragam. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pendidikan multikultural adalah metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformatif, dan metode pembuatan keputusan dan aksi sosial.<sup>42</sup>

1) metode kontribusi

Dalam penerapan metode ini anak didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain dengan cara menyertakan anak didik memilih buku-buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama, mengapresiasi even-even keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Buku-buku kultur/agama yang berbeda tidak harus dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum.

2) metode pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur dan agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak anak didik untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat Sunda asli tentang pernikahan. Metode ini bisa

---

<sup>42</sup> Imronudin, h. 284-287.

memperkaya pandangan anak didik, tapi tidak mengubah pemahamannya sendiri tentang pernikahan. Metode ini hampir mirip dengan metode yang pertama.

3) metode transformative

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan anak didik melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Dan metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman anak didik tentang sebuah ide.

4) metode pembuatan keputusan dan aksi social

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Anak didik tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Yakni, dimulai dari hal terkecil di lingkungan sekolah.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Interreligius

Untuk membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis-multikulturalis, diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Dengan dasar pluralis-multikultural sebagai pendekatan dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum,

diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral yang diharapkan.<sup>43</sup>

Ada satu lagi kurikulum yang mesti diperhatikan dalam pendidikan multikultural terutama dalam pendidikan agama *inter religion curriculum*, kurikulum berbasis antar agama. Kurikulum antar agama ini meliputi tiga aspek yakni;<sup>44</sup>

*Pertama* kognitif: daya pengetahuan dimensi-dimensi parenial (setara/sama) agama-agama dan perbedaan-perbedaan, menjelaskan persamaan, perbedaan dan keunikan tradisi agama-agaman untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah dan lingkungan.

*Kedua*, afektif, yakni menghormati agama orang lain dan orang lain adalah orang yang selalu kita butuhkan dalam setiap hari, berfikir positif tentang persamaan hubungan dalam perbedaan-perbedaan keagamaan, adanya pemahaman yang saling menuntungkan diantara agama-agama untuk mendapatka perspektif dan horison yang baru dan kaya.

---

<sup>43</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an" (Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2020), h. 292.

<sup>44</sup> Mundzir Suparta, *Islamic Multicultural Education* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 148.

*Ketiga*, psikomotorik, yakni kemampuan dalam merekonstruksi budaya anti kekerasan dan membangun peace-building, kemampuan sosial untuk menunjukkan empati dan pemahaman yang empatis dengan orang lain.



## Daftar Pustaka

- Anwar, Choirul, Syamsuri Ali, and Ardo Hutama Putra. "Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)," 2021, 7.
- Arhanuddin, Salim. *Pendidikan Lintas Iman*. Jakarta: Cinta Buku Media, 2017.
- "BOOK REVIEW: Dialogue for Interreligious Understanding – CESRAN International." Accessed August 22, 2022. <https://cesran.org/book-review-dialogue-for-interreligious-understanding.html>.
- Carl, Sterkens, and Mohamad Yusuf. "Preferensi Untuk Pendidikan Agama Dan Sikap Antar Kelompok Pelajar Indonesia." *Journal of Empirical Theology* Vol. 28 No. 01 (n.d.): 2015.
- Darmawan, Harefa, and dkk. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 08, NO. 1 (January 2022).
- Evi, Gusviani. "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 7, no. No. 2 (2013).
- Fadilah, Umatin. "Dialog Inter-Religius: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis." *Jurnal Raushan Fikr* Vol. 4 No. 2 (July 2014).
- Haryanto, Ignatius Pax Benedanto. *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja Tentang Agama Yang Inklusif*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Imronudin. "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an." Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Inter-Religius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heteroginitas Agama Perspektif Indonesia." *Sosio Didaktika* Vol. 1, no. 1 (2014): 95–96.
- Ja'far, Suhermanto. "Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang 'A Common Word' Dalam Perspektif Metafisika Perennial Dalam Teosofi." *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol 2 Nomor 2 (Desember 2012).
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Khotimah. "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2 (July 2011).
- Listia. *Buku Suplemen Pendidikan Agama Untuk SMA, Pendidikan Interreligius, Gagasan Dasar Dan Modul Pelaksanaan*. Solo: CDCC, 2016.



- Munjid, Achmad. *Signifikansi Studi Dan Pengajaran Agama Model Inter-Religijs Dalam Memaknai Pluralisme*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Nuswantari, Nusi. "Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 27, 2018): 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No. 02, Desember 2017.
- Rifky, Rifky, and Agustina Tyas Asri Hardini. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (August 14, 2021): 3055–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1164>.
- Risdianto, Muhammad Rizki, Cik Suabuana, and Warlim Isya. "Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 7, no. 1 (2020): 11.
- Rukmana, Aan. "Islam Dan Dialog Antar Agama Di Indonesia Dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis." *Jurnal Bimas Islam* Vol.6. No.III (2013).
- Saihu, M. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sterkens, Carl, and Mohamad Yusuf. "Pengaruh Negara Dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah Berbasis Agama." *Masyarakat Indonesia* Volume 39, No. 1 (June 2013).
- Sudjana. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suparta, Mundzir. *Islamic Multicultural Education*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Suripto. "Teologi Pendidikan Multikultural." *Edukasi* Volume 05 Nomor 01 (June 2017).
- Swidler, Leonard. *Dialogue For Interreligious Understanding*. New York: Palgrave MacMillan, 2014.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.